

PERBANDINGAN GAYA DIPLOMASI ANTARA PEMERINTAHAN GEORGE W. BUSH DAN BARRACK OBAMA DALAM MENGHADAPI ISUE TERRORISME

Halifa Haqqi, S.IP, M.Si

Abstract

Last decade. The US Government led by two different type of president, George Walker Bith and Barrack Obama George W. Bush known as Republican and Barrack Obama from Democrats. Both had different style of diplomacy especially on the terrorism issued The background of family, education and party became main factors the style of diplomacy President George W Bush partial to hard politics, preemptive strike and defensive intervention. In addition, decision President Barrack Obama consider by Soft Diplomacy, balanced dan smooth

Keywords: Diplomacy, Terrorism.

Pendahuluan

Dalam dekade terakhir ini, Amerika dipimpin oleh dua presiden yang memiliki perbedaan yang relatif signifikan. Di antaranya adalah George Walker Bush dan Barrack Obama. Pada dasarnya, Kedua pemimpin ini memiliki kepentingan yang sama, yakni mencapai segenap kepentingan nasional Amerika serta menjaga status kepemimpinan Amerika di dunia. Akan tetapi perbedaan latar belakang menjadikan kedua presiden kepemimpinan itu memiliki dan kebijakan yang berbeda gaya dalam menanggapi beberapa isu terutama isu terorisme.

Serangan teror 9/11 di Amerik Serikat, pelakunya diidentifikasi sebagai muslim, ekstremis, dan terkait dengan Al Qaeda. Hal ini berimplikasi pada "naiknya" perhatian tentang hubungan antara Islam dan terorisme. Lonjakan perhatian terhadap agama yang dipeluk oleh pelaku teror mengindikasikan dominasi framework kultural dalam terorisme.

Berdasarkan kebijakan kontrate rorisme, perang terhadap terorisme dipahami sebagai tindakan pertahanan diri (*self-defense*) terhadap gerakan terorisme dan Negara-negara pendukung terorisme. Secara lebih mendetil, definisi terorisme, terorisme internasional dan karakteristik negara-negara pendukung gerakan terorisme (*rogue states*) dirumuskan dalam *title 22 of the United States Code Section 2656f(d)*. (Michael Haas, George W 2009)

Terorisme didefinisikan sebagai paham kekerasan bermotif politik, dilakukan dengan sasaran masyarakat sipil oleh kelompok-kelompok sub-nasional tersembunyi dan atau bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat.

Tero-risme bersifat internasional ketika kegiatan terorisme melibatkan warga negara stat wilayah lebih dari satu negara.

Berperang melawan terorisme berarti berperang melawan jenis konflik, musuh, metode perang yang berbeda dengan perang-perang yang terjadi sebelumnya. Untuk itu, dibutuhkan pengembangan taktik dan strategi perang baru. AS membutuhkan agenda politik baru untuk terorisme, yang dapat mengamankan melawan masyarakat dari ancaman teroris dan dapat meng-integrasikan penggunaan kekuatan dalam kerangka kerja kebijakan dan hukum internasional.

Agenda ini harus dapat me-nangkap teroris untuk diadili, meng-hentikan kemampuan finansial kelompok terorisme dalam membiayai aktivitasnya serta mengurangi kredibilitas politik jaringan teroris yang mengatasnamakan pembalasan politik dan ketidakadilan. Oleh karena itu, meskipun AS lebih menitikberatkan pada usaha-usaha perlindungan negara, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam agenda perang melawan terorisme, AS membutuhkan dukungan aliansi internasional sehingga memperkuat aliansi internasional untuk melawan terorisme global menjadi salah safu tujuan dikeluarkannya kebijakan keamanan nasional.

Gaya Diplomasi Presiden George W Bush

Sebelum menjadi presiden, George W. Bush adalah gubernur negara bagian Texas. Berlatar belakang keluarga yang semuanya terlibat dalam politik, George W. Bush memiliki kemampuan memimpin dan kritis juga taktis dalam permasalahan nasional. Bush bisa

terpilih dua kali sebagai presiden memperlihatkan keberhasilannya memimpin negara tersebut. Ia terpilih sebagai presiden menggantikan William (Bill) Clinton pada pemilihan presiden tahun 2000.

George W Bush yang dalam kampanyenya menyerukan untuk merubah kekuatan militer Amerika menjadi yang lebih baik dengan tidak mengganggu alokasi dana bagi pembangunan meyakinkan masyarakat bahwa dialah kandidat terbaik menjadi presiden. Pada tahun 2004 George: W. Bush dinobati gelar *Man of The Year* oleh majalah Time. George W. Bush menyatakan bahwa Amerika Serikat, tidak berada pada jalur yang benar. Berbagai polling dari berbagai lembaga untuk menilai perjalanan politik dan pemerintahan Amerika Serikat dalam 40 tahun terakhir menunjukkan hasil yang mengejutkan: *US is not on the right track but on the wrong track* (Mary Buckley and Robert Singh : 2006)

Menurut Filsuf ilmu politik dari Italia yaitu Nicolo Machiavelli, menyatakan bahwa seorang penguasa yang ingin tetap berkuasa dan memperkuat kekuasaannya haruslah menggunakan tipu muslihat, licik dan *terrorist*". Bush juga mengatakan, *"If you are not with us, you are against us* Pernyataan yang lebih dikenal dengan Doktrin Bush ini jelas-jelas memaksa negara-negara lain di dunia menentukan sikap dan seolah telah membagi bumi menjadi dua belahan, yakni teroris dan bukan teroris.¹ Doktrin inilah yang seakan melegitimasi serangan Amerika Serikat ke Afghanistan dengan alasan untuk menumpas terorisme. (Robert Swansbrough: 2008)

Walaupun cukup menuai kontroversi, namun tidak lama waktu berselang, tepatnya pada tahun 2002, Bush mengumumkan doktrin preemption dalam pidatonya di hadapan lulusan Akademi Militer West Point. Doktrin yang juga dikenal dengan istilah *Preemptive Military Strikes Doctrine* ini adalah kebijakan yang merupakan bagian dari strategi keamanan Amerika Serikat dalam upaya menjaga kepentingan nasionalnya. Dapat dikatakan bahwa doktrin inilah yang membuka jalan menuju invasi Amerika ke Irak tahun 2003.

Bush memiliki pandangan yang parallel dengan Samuel P. Huntington, akademisi Harvard University dan penasihat kawakan Gedung Putih. Pandangan dan sikap yang

usta, digabung dengan penggunaan kekejaman penggunaan kekuatan. Hal ini menjadi landasan utama Partai Republik di bawah George W. Bush dengan slogan partai yaitu *Nation First*. Dimana nasionalisme bangsa adalah sesuatu yang selalu dipertaruhkan dalam pro dan kontra para policy makers di Amerika Serikat sehingga *Pre-emptive Strike* dilegalkan atas nama *national security* dan *national interests*.

Namun, di Amerika Serikat sendiri terbagi menjadi 2 (dua) kelompok. Dimana ada yang berpendapat bahwa *Pre-emptive Strike* mencerminkan keegoisan Amerika yang ingin memperkokoh dirinya sebagai negara dengan kekuatan militer yang tidak akan pernah terkalahkan, namun ada pula yang berpendapat bahwa menjaga keamarian nasional dari serangan luar merupakan kewajiban pemerintah sebuah negara.

Pada masa kepemimpinannya Bush pernah mengumandangkan "Doktrin Bush". Setelah peristiwa 11 September 2001, dihadapan kongres Amerika Serikat tanggal 20 September 2001, Bush mengeluarkan ancaman kepada dunia internasional, *"Either you with us or you are with the* ditempuh Bush terkait peristiwa 11 September juga banyak dipengaruhi Huntington. Bush dan Huntington yang sama-sama dari kubu *hawkish*, menganggap kejadian tersebut sebagai faktor signifikan bagi penguatan hegemoni Amerika yang dimanifestasikan dalam bentuk kehadiran global Amerika dalam pentas dan peran glob politik internasional secara lebih dominan. pont

Serangan memperkuat teroris 11 September keyakinan Bush dan Huntington bahwa kepentingan keamanan negara itu tidak dapat dilepaskan dari situasi keamanan global, yang pada gilirannya menuntut penguatan posisi hegemoni Amerika dan keterlibatan luas dalam percaturan politik internasional.

Persepsi Bush paralel dengan Huntington, yang dalam bukunya (*Who Are We?: The Challenges to America's National Identity*, New York: Simon & Schuster, 2004) menyatakan musuh utama Barat pasca-Perang Dingin adalah "Islam militan", dan dari berbagai penjelasannya, definisi "Islam militan" melebar ke mana-mana, ke berbagai kelompok dan komunitas Islam, baik radikal maupun fundamental. (Michael Haas and George W: 2009)

Doktrin *preemptive strike* (serangan dini) dan *defensive intervention* (intervensi defensif) telah secara resmi diumumkan Bush tidak terlepas dari nasehat dan dukungan Huntington mendukung agar Amerika dan Barat melakukan *preemptive strike* terhadap kaum militan. Nasihat Huntington memang telah dijalankan Gedung Putih dengan menyerang Irak dan Afghanistan serta mengintervensi Palestina. Kekuatan Islam militan di berbagai belahan bumi pun menjadi target Amerika, dan yang disebut sebagai Islam militan bukan hanya Usamah bin Ladin atau kelompok Al Qaidah, melainkan mencakup juga banyak kelompok lain yang bersikap negatif terhadap Amerika.

Pandangan Huntington mempengaruhi Bush, terutama persepsi bahwa apa yang dulu dilakukan oleh komunis internasional juga dilakukan kini oleh kelompok Islam militan, seperti aksi protes dan demonstrasi damai, dan partai-partai Islam ikut bertanding dalam pemilihan umum. Kalangan Islam militan juga melakukan kerja-kerja amal sosial dan kultural. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa doktrin *preemptive* tidak terlepas dari karakter individual Bush.

Gaya Diplomasi Presiden Barack Obama

Masyarakat memandang Obama adalah seorang figur yang amat liberalis dan seorang yang pintar bicara. Ia menjadi "bintang panggung" politik ketika dipilih menjadi pengucap pidato kunci di hadapan peserta Konvensi Partai Demokrat tahun 2004. A Star is born. Ketika dilantik menjadi senator dari negara bagian Illinois pada awal tahun 2005 Obama mulai menjadi bahan perbincangan di Washington D.C.

Banyak kalangan yang mulai menyebut karisma yang ia miliki mirip dengan yang pernah dimiliki oleh John Fitzgerald Kennedy yang menjadi presiden pada usia muda. Pidatonya yang focus dan bahasa tubuh yang menarik, penguasaannya atas berbagai masalah nasional, itulah antara lain yang menjadi nilai plus dari Obama. Jujur saja sebelum tahun 2008 penulis tidak mengenal siapa itu Barack Hussein Obama. Banyak penulis pada awalnya memprediksikan bahwa Hillary Rodham Clinton lah yang akan dicalonkan oleh Partai Demokrat Amerika Serikat pada Pemilu Presiden 2009.

Barack Hussein Obama Presiden Amerika Serikat dari Partai Demokrat lebih menekankan pada *Soft Diplomacy* dalam kebijakan politik luar negerinya. Dapat dikatakan Obama seorang Filsuf Cingunakan pandangan menyatakan bahwa Sun Tzu yang "*Keep your friend close and your enemies closer*" Salah satu yang paling nyata dari hal ini adalah ketika Obama memperkuat hubungan internasionalnya dengan negara-negara Islam seperti Mesir, Indonesia, Turki, Arab Saudi, dan lainnya. Obama berpandangan apabila kita berteman dengan mereka bukan tidak mungkin mereka yang tadinya musuh dapat menjadi sekutu ataupun teman bagi Amerika Serikat. (Marc A. Thiessen: 2010)

Terpilihnya Barack Hussein Obama menjadi presiden AS menggemparkan dunia setelah sepanjang yang ke 44 sejarah inilah pertama kalinya seorang mulatto (campuran kulit hitam dan kulit putih) menjadi presiden. Ini membuat masyarakat Amerika bahkan dunia sepintas melihat Obama sebagai seorang sosok yang amat positif. Adalah wajar jika pada pemilihan presiden, kandidat yang terpilih sebagai presiden dianggap lebih baik dari presiden sebelumnya, karena semenjak kampanye yang dilakukan pun selalu menyerukan perubahan dari apa yang berlaku sebelumnya.

Menurut Smith Albar ada dua faktor utama yang mendorong rakyat mendukung tokoh ini menjadi presiden. Pertama, rakyat sudah tidak percaya dengan kepemimpinan Presiden Bush yang menebarkan kecemasan di pentas internasional. Kedua, Barack Hussein Obama menawarkan gagasan baru untuk mengembalikan otoritas moral Amerika Serikat yang telah dirusak oleh pemerintahan George W. Bush.

Obama lebih memilih semboyan *balanced dan smooth*. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang mengedepankan efektifitas diplomasi untuk memperoleh keamanan Amerika dan otoritas penggunaan tekanan dengan menganalisa dan mengukur sebab dan akibat terjadinya terorisme seperti sikapnya yang menganggap bahwa pertemuan pimpinan al-Qaeda 2005 di Wilayah Kesukuan Federal Pakistan adalah suatu kegagalan besar'. Ini terbukti dengan tidak adanya Keputusan final yang bisa memberikan titik terang bagi masalah

terorisme global sehingga Obama lebih memilih untuk bersikap populis dalam memerangi terorisme untuk mengurangi citra buruk AS sebagai negara yang justru pencetus pelanggaran HAM berskala internasional dan harapan para rakyat AS melancarkan *'fairness doctrine'* walaupun Obama sempat kehabisan kesabaran atas gagalnya aksi teror dalam peledakan Northwest Flight 253 sehingga sifatnya berubah 180 derajat.

Presiden berkulit hitam pertama di AS yang pernah mendapat gelar kehormatan nobel perdamaian sehingga menimbulkan pembicaraan serius di dalam internal Dewan Komite Nobel ini memiliki aura karismatik yang begitu kuat. Gaya kepemimpinannya yang diplomatis, humanis, cerdas, rendah hati, pendekatan cultural, humanis dan murah senyum telah terbukti mampu membangkitkan semangat warga Amerika. Maka, tidak heran jika Obama terpilih menjadi presiden selanjutnya kemudian dilanjutkan dengan adanya penelitian pada bulan Juni 2009 oleh Institute PEW tentang pandangan dunia terhadap Amerika. Sekitar 73% informan Indonesia menyatakan bahwa terpilihnya Obama dapat memperbaiki citra buruk Amerika selama ini. Peningkatan ini menunjukkan AS dilihat bukan pada kebijakan kebijakannya tapi terlebih pada sosok yang memimpin Negara tersebut. (Barack Obama 2006)

Gaya diplomasi yang akan dilakukan Obama yang telah diprediksi oleh banyak pengamat. Walaupun prediksi itu belum tentu benar, namun berbagai pendekatan ideosinkretik Obama dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menganalisa model doktrin yang akan diumumkan Obama. Dalam faktor ideosinkretiknya, Obama dikenal sebagai pribadi yang bersahabat, humoris dan menghargai perbedaan. Meskipun demikian, Obama adalah orang yang dikenal sangat gigih, ulet, tekun dan pintar dalam strategi. Obama yang merupakan keturunan kulit hitam, sangat menghargai keberadaan dan keberagaman dalam bingkai multiras dan multietnik di Amerika. Selain itu, dalam konteks agama, keluarganya tidak seratus persen pemeluk agama Kristen. Terdapat beberapa leluhur terdekatnya yang memeluk agama Islam. Bagi Obama, agama bukanlah suatu hal yang harus dipaksakan, dan agama adalah sumber harapan.

Pada pemerintahan Obama langkah langkah yang digunakan untuk menghadapi terorisme adalah sebagai berikut;

1. Pendekatan Diplomasi: Penggunaan diplomasi untuk menciptakan koalisi global an terorisme merupakan komponen utam dalam kebijakan anti-terorisme Pemerintah Amerika Serikat. Dalam hal ini, media massa juga menjadi saran membangun diplomasi yang kuat dalam menghadapi teroris dengan cara ketertarikan dan mempengaruhi car berfirik masyarakat.
2. Sanksi Ekonomi Jika sebelumnya saksi ekonomi hanya diberikan kepada negara yang aktif mendukung atau mensponsori terorisme internasional maka pada saat sekarang, sanksi dapat juga dikenakan pada asset-aset yang dikelola langsung kelompok terorisme seperti pembekuan asset pribadi para tersangka terorisme.
3. Bantuan Ekonomi: Tindakan ini merupakan bentuk usaha mengubah kondisi social ekonomi yang mendukung berkembangnya terorisme. Dengan pengurangan angka kemiskinan diyakini akan dapat mengubah pola hidup dan menekan potensi-potensi terorisme,
4. Aksi Tertutup: Tindakan ini meliputi pengumpulan data intelejen, penyeragaman kelompok teroris, dan operasi militer bersifat rahasia Sebagian besar tindakan ini ditujukan untuk mengawasi dan mencari tahu tujuan, kemampuan atau rencana strategis organisasi teroris. bahkan
5. Penawaran hadiah untuk informasi yang berguna Model ini dipakai karena terbukti berhasil dalam menangani penyelundupan obat-obatan terlarang dan pemberontakan di beberapa negara
6. Kerjasama dalam penegakan hukum dan ekstradisi: Kerjasama inter-nasional di bidang penegakan hukum, pengawasan, dan kegiatan intelejen termasuk dalam bagian esensial dari kebijakan anti-terorisme pemerintah Amerika Serikat. Kebijakan ekstradis dalam hal ini termasuk yang krusial mengingat banyak negara yang membatasi perjanjian ekstradisi khususnya yang sifatnya politis

7. Kekuatan militer: Penggunaan kekuatan militer bukanlah hal yang menjadi kendala bagi negara dengan kekuatan militer seperti Amerika Serikat. Untuk penanganan terorisme di tingkatan domestic maupun internasional, Amerika Serikat di dukung oleh kepemilikan senjata mutakhir, canggih dan
8. Konvensi Internasional : Amerika Serikat bersama dengan komunitas internasional telah dan sedang mengembangkan konvensi-konvensi internasional dalam penanganan terorisme. Konvensi-konvensi tersebut mengajak keterlibatan dalam sebuah misi menghukum para pelaku terror atau mengekstradisi mereka ke negara tempat aksi berlangsung. (Keith Boeckelman and Martin Dupuis: 2008)

Kesimpulan

Gaya kepemimpinan yang berbeda antara Bush dan Obama disebabkan oleh beberapa sebab seperti; aliran pemikiran, latar belakang pendidikan, pergaulan dan pandangan hidup yang berbeda dan partai yang berbeda. Bush dibesarkan dikeluarga militer yang membentuk kepribadian Bush disiplin dan bertanggung jawab. Dalam segi politik, Bush termasuk kelompok konservatif dan memilih partai republik sebagai wahana penyalur insting politiknya. Bush adalah termasuk kubu hawkish (sebutan untuk partai republic Amerika Serikat) yakni penganut kebijakan garis keras, sedangkan Obama dikenal sebagai pribadi yang bersahabat, humoris dan menghargai perbedaan.

Obama yang merupakan keturunan kulit hitam, sangat menghargai keberadaan dan keberagaman dalam bingkai multiras dan multietnik di Amerika. Bagi Obama agama bukanlah suatu hal yang harus dipaksakan, tetapi agama adalah sumber harapan karena keluarganya tidak seratus persen memeluk

agama Kristen, ada beberapa leluhur terdekatnya memeluk agama islam. Dan, obama memilih partai Demokrat sebagai jalur menyalurkan politiknya.

Penjelasan singkat mengenai factor ideosikretik Obama tersebut, mampu memunculkan banyak harapan dari sebagian besar warga Amerika dan kalangan internasional yang tidak menyukai tindakan agresif yang dilakukan Bush. Setidaknya dari faktor ideosinkretik Obama tersebut terdapat peluang dan harapan berlakunya doktrin dan administrasi keamanan yang lebih manusiawi di lingkungan internasional.

Kepustakaan

- Boeckelman, Keith and Martin Dupuis. 2008, Barack Obama, the New Face of American Politics, USA, Praeger Publishing
- Buckley, Mary and Robert Singh. 2006. The Bush Doctrine and the war on Terrorism: Global Reactions, Global Consequences, New York, Routledge
- The Haas, Michael. George W., 2009. Bush, War Criminal?: Bush Administration's Liability for 269 War Crimes. USA, Praeger Publishing
- Hill, Johnny Bernard, 2009, The First Black President: Barack Obama, Race, Politics, and the American Dream, New York, Palgrave Macmillan
- Obama, Barrack, 2006, The Audacity of Hope: Thoughts on Reclaiming the American Dream, New York: Crown Publisher
- Swansbrough, Robert, 2008, Test by Fire: The War Presidency of George W. Bush (The Evolving American Presidency). England, Palgrave Macmillan
- Thiessen Marc A. 2010. Courting Disaster: How the CIA Kept America Safe and How Barack Obama Is Inviting the Next Attack. New York, Praeger Publishing